

**METODE BERMAIN AIR *OUTDOOR*
DALAM MENGOPTIMALKAN FISIK MOTORIK HALUS
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA DARUL AMIN SEMPU**

Lilis Nurul Habibah¹, Imam Wahyono²

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹ talentaairina@gmail.com , ² imamwahyono12031989@gmail.com

Abstract

Fine motoric physical maturity is important to support children's readiness in learning to read, write and count (calistung). Lack of attention to fine motor physical readiness makes the learning process (Calistung) complicated and difficult, leaving playing as a stimulation method very often occurs. So how do you use the outdoor water play method so that you can optimize the physical motor skills of children aged 4-5 years? This research was conducted at RA Darul Amin Sempu. This research is a descriptive qualitative research. The research data were collected through observation, documentation and interview methods. The data analysis technique used was the Miles and Huberman model, the validity of the data used source triangulation and method triangulation. The results showed the use of the outdoor water play method was carried out in 3 stages (preparation, implementation and evaluation), familiar outdoor activities carried out daily such as: washing, watering plants as well as water relay, making the implementation very frequent, both at school and at home, so that indirectly it makes fine motor physical stimulation occur repeatedly and results in optimal fine motor physical development, as shown by all study subjects who are able to achieve STPPA according to their age.

Keywords: *Outdoor Playing Method, Fine Motoric Physical*

Accepted: Oktober 04 2020	Reviewed: Oktober 11 2020	Published: November 30 2020
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Belajar aktif bagi anak merupakan proses yang kompleks dimana dalam aktivitas belajar tersebut aktivitas mental dan fisik anak ikut terlibat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, anak adalah pembelajar aktif atau subjek belajar. Sedangkan guru atau pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu belajar anak dan mengorganisir lingkungan yang memungkinkan anak aktif dalam pembelajarannya (Niken Pratiwi, 2014:65).

Anak sebagai pembelajar aktif seringkali belum terfasilitasi dengan baik, pendidik yang mendominasi pembelajaran masih sangat sering terjadi, aktifitas

pembelajaran yang minim melibatkan fisik seringkali membuat siswa merasa kurang tertarik dan membuat aktifitas lain dikelas, dan tak jarang membuat kegaduhan yang mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif, beragamnya metode pembelajaran kurang begitu dipahami oleh sebagian pihak, penggunaan metode ceramah yang mendominasi dipembelajaran anak usia dini merupakan hal yang tak asing lagi, meskipun dengan penggunaan metode tersebut membuat pendidik kewalahan sendiri.

Pendidikan anak usia dini sebagai fungsinya untuk membantu stimulasi tumbuh kembang anak usia dini, sangat penting untuk memperhatikan berbagai metode yang digunakan untuk memantau juga menstimulasi 6 aspek tumbuh kembang anak usia dini, salah satunya fisik motorik halus, dimana aspek ini merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan untuk siap belajar menulis dan aktifitas lainnya. Keterampilan motorik halus pada anak sangat penting untuk dikembangkan, karena kegiatan yang dilakukan sehari-hari menggunakan gerak, baik gerakan kecil seperti menulis ataupun gerakan besar seperti berlari. Mengembangkan aspek motorik halus pada anak sejak dini dapat membantu anak diberbagai aspek perkembangan lainnya (Kurnia, 2012:77)

Untuk mengoptimalkan keterampilan fisik motorik halus anak, metode yang bisa digunakan salah satunya adalah metode bermain, Bermain dan anak satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak sangat erat kaitannya, dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya (Diana, 2014:89). Sebagaimana (Piaget, dalam Dietze, 2006:130) dalam (Andini & Ramiati, 2020) Tahapan anak dalam bermain dibedakan berdasarkan usia anak. Pada usia 2,6 tahun sampai 7 tahun anak berada pada tahapan bermain simbolik/ bermain peran.

Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain mungkin sudah sering terdengar di kalangan praktisi pendidikan anak usia dini, karena tak dapat dipungkiri bermain mendominasi keseharian anak usia dini, baik bermain secara aktif maupun pasif, Bermain sendiri memiliki manfaat yang signifikan bagi anak usia dini, seperti ungkapan Toharoh (2017:86) yakni: Manfaat motorik, Manfaat afeksi, Manfaat kognitif, Manfaat spiritual, Manfaat keseimbangan.

Banyak benda yang dapat digunakan anak untuk bermain, baik benda alam maupun benda buatan manusia, salah satu benda alam yang sering dijumpai anak untuk bermain adalah air. Bermain air, adalah salah satu aktifitas bermain anak yang menggunakan air sebagai salah satu media utamanya, bermain air merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya dalam aspek fisik motorik halus, selain itu anak mampu menangkap

informasi melalui benda konkrit, air adalah benda konkrit yang tidak membahayakan anak, mudah dicari dan sering dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia,2012:38). Bermain air dapat membangun beberapa konsep konsep ilmiah, diantaranya : fisika (aliran dan gerak), kimia (solusi), biologi (tanaman dan hewan hidup), dan matematika (pengukuran, kesetaraan dan volume). Bukan hanya untuk permainan biasa akan tetapi anak bermain air akan merangsang kefokus dan fisik motorik halus anak untuk belajar (Setyaningsih:2017).

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa manfaat bermain mencakup keseluruhan aspek tumbuh kembang anak usia dini, salah satunya aspek fisik motorik halus. Sebagaimana hasil penelitian Uswatun Hasanah STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, yang berjudul Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini, mendapati hasil terdapat keterkaitan 3 jenis permainan tradisional yaitu berupa: (1) Permainan Congklak/Dakon; (2) Lompat Tali/Sapintrong; (3) Permainan Kelereng dengan motorik anak bahwa kemampuan fisik motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, dan motorik tersebut tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan gerakan anggota tubuh tanpa dengan latihan fisik.

Penelitian lain oleh Ilfi Fahmi wardani Fakultas Tarbiyah, program studi pendidikan islam anak usia dini Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dengan judul *Meningkatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media plastisin dikelompok B di TK Al-Ulya RajaBasa Bandar Lampung* mendapati hasil bahwa media plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hasil yang memuaskan, yakni tercapainya standart tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Meskipun demikian, masih banyak yang mengesampingkan bermain, karena dampak yang ditimbulkan tidak terlihat secara instan, terutama dalam proses pembelajaran anak usia dini yang saat ini lekat dengan lulusannya adalah mampu menguasai baca, tulis dan hitung. Hasil observasi peneliti di RA di kecamatan sempu, umumnya kegiatan pembelajaran dalam rangka stimulasi keterampilan motorik halus anak, lebih fokus pada kegiatan menempel dan menulis, sehingga kurang melibatkan anak secara aktif, Hal tersebut ditunjukkan dengan anak-anak yang enggan menyelesaikan tugasnya dengan alasan capek, malas, tidak bisa bisa memegang pensil dan berbagai alasan lainnya, Pembelajaran yang dominan didalam kelas (*indoor*) juga menambah turunnya semangat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, dan justru menjadi jenuh dan bosan, sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang kurang diharapkan, seperti berteriak” di

dalam kelas, berlarian, menjahili teman, dan perilaku menyimpang lainnya (Observasi tanggal 10-12 Desember 2019).

Proses pembelajaran dilingkungan anak usia dini bisa dilaksanakan dalam ruangkelas (*Indoor*) maupun luar kelas (*Outdoor*), pembelajaran dalam kelas saat ini cukup mendominasi karena efektifitas pembelajaran yang dirasakan, sedangkan pembelajaran luar kelas tidak terlalu mendominasi, satu minggu sekali pada saat olahraga dirasa sudah cukup, *Outdoor* (Belajar diluar) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang secara langsung dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran, kegiatannya belajar sambil bermain diisi oleh permainan atau ketangkasan dalam usaha membentuk kepribadian, memantapkan pemahaman kepemimpinan dan membentuk karakter anak percaya diri (Kurnia, 2012:120).

Outdoor (Belajar di luar) sendiri memiliki beberapa kelebihan, sebagaimana ungkapan Hajarwati (2014:57) kelebihan kegiatan belajar mengajar di luar kelas antara lain adalah sebagai berikut : Mendorong motivasi belajar, Suasana belajar yang menyenangkan, Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas, Penggunaan media pembelajaran yang konkret, Penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi, Penguasaan keterampilan social, Keterampilan studi dan budaya kerja, Keterampilan bekerja kelompok, Mengembangkan sikap mandiri, Hasil belajar permanen di otak, Tidak memerlukan banyak peralatan, Keterampilan intelektual, Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan anak, mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik, *Meaningfull learning*.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengkaji lebih jauh penggunaan metode bermain air *outdoor* terkait manfaatnya yang signifikan pada tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada aspek fisik motorik halus, sebagai salah satu kesiapan untuk belajar baca, tulis dan hitung (Calistung), yang masih sering dikesampingkan. Dampak yang tidak terlihat secara langsung dari aktifitas *outdoor*, seringkali digunakan sebagai aktifitas tambahan saja, oleh sebab itu peneliti ingin memaparkan lebih jauh terkait hasil penelitian dilapangan untuk menambah wawasan dan mendukung penelitian terdahulu sehingga proses pembelajaran anak usia dini menjadi lebih kaya stimulasi dan sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang anak usia dini, serta hasil penelitian ini semoga dapat memberi wawasan baruserta dapat dikembangkan lagi kedepannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di RA darul amin sempu, sumber data terdiri dari data skunder dan data primer, objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan orangtua siswa/i

RA Darul Amin sempu. Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, teknik analisis data yang digunakan yakni model *miles and hubberman*, keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, dan observasi mendapati hasil bahwa penerapan metode bermain air *outdoor* terdiri dari beberapa kegiatan yang dapat dikreasikan sesuai kebutuhannya, yakni: Estafet Air, Menyiram tanaman dan Mencuci.

1. Metode bermain air *outdoor* dalam mengoptimalkan keterampilan fisik motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Darul Amin Sempu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, dan observasi mendapati hasil bahwa penerapan metode bermain air *outdoor* dilakukan melalui 3 tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Dari hasil observasi dan wawancara di RA Darul Amin, peneliti melihat adanya perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan, sedangkan tahap perencanaan metode bermain air *outdoor* yang peneliti dapati meliputi; Persiapan Rancangan program pembelajaran harian (RPPH) (yang diambil berdasarkan Program semester dan program mingguan), alat dan sumber belajar yang akan disajikan pada anak, prosedur pembelajaran, dan target capaian perkembangan yang diinginkan, dengan alasan agar pelaksanaan pembelajaran tidak meluas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nomer 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, BAB V tentang standart proses pasal 11 ayat 1, yakni dalam standart proses pembelajaran anak usia dini dimana salah satunya mencakup perencanaan pembelajaran.

Dilanjutkan pasal 12 menyebutkan "(1) Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 huruf a dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. (2) Perencanaan pembelajaran meliputi: a. program semester (Prosem); b. rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM); dan c. rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). (3) Perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD." (permendikbud 137 tahun 2014).

b. Tahap Pelaksanaan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di RA Darul Amin, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan metode bermain air *outdoor* lebih berpusat kepada anak, dalam artian anak terlibat secara aktif dan bermain aktif, anak lebih dominan dalam pelaksanaannya, siswa/i pun dalam melaksanakannya dengan penuh riang gembira, Beragamnya permainan yang ada juga menunjukkan sejauh mana kreatifitas guru, pelaksanaan kegiatan dengan RPPH juga sudah sesuai setiap harinya, dan benar benar menggunakan air sebagai media pembelajarannya.

1) Estafet Air

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pada tema tanaman kegiatan estafet air dilakukan dengan konsep sebagai berikut:

- a) Siswa siswi diminta menata gelas plastik yang telah diberi gambar tanaman (pada pertemuan kali ini bertemakan buah buah an) secara berjajar memanjang.
- b) Setiap anak menata 7 buah gelas plastik yang telah diberi gambar buah.
- c) Setiap anak mendapat 3 botol yang telah berisi air dan diberi pewarna makanan (warna hijau, merah dan kuning).
- d) Anak berdiri paling ujung, dan didepannya ada 3 botol air yang telah terisi, dan 7 gelas plastik yang telah terjajar rapi.
- e) Guru memberikan contoh cara pelaksanaannya, yakni mengisi air ke dalam gelas sesuai warna buah (semisal apel warna merah diisi air warna merah), secara bergantian hingga 7 gelas plastik terisi air sesuai warnanya.
- f) Setelah selesai mengisi kedalam gelas, kemudian air dimasukkan kedalam wadah (baskom), sesuai warnanya (ada 3 warna, yakni; merah, kuning dan hijau).
- g) Kemudian siswa siswi diminta memasukkan air dalam wadah tersebut kedalam botol dengan menggunakan spons, sampai dengan air dalam wadah (baskom), terpindahkan kedalam baskom sesuai warnanya (observasi 14 januari 2020).

2) Menyiram Tanaman

Kegiatan menyiram tanaman dilaksanakan hampir setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai dipagi hari. Alurnya adalah; anak baru datang, bersalaman dengan guru, meletakkan tas pada tempatnya, anak anak kemudian bergegas mengambil wadah yang tersedia untuk menyiram tanaman, lalu menuju ke kran air dan mengisi wadah tersebut,

dilanjutkan dengan menyiram tanaman yang terletak pada halaman sekolah, secara bergiliran sampai dengan bel tanda pembelajaran dimulai

3) Mencuci

Kegiatan mencuci bisa mencakup beberapa hal, seperti mencuci peralatan yang selesai digunakan untuk belajar, mencuci peralatan makan, ataupun belajar mencuci peralatan pribadi, pada tema kendaraan kegiatan mencuci dilaksanakan sebagai berikut: Awalnya anak-anak diminta untuk berjajar rapi kebelakang secara memanjang untuk mengantri mengisi air kedalam botol, setelah selesai kemudian guru mendemonstrasikan cara mencuci sepeda, yakni dengan terlebih dahulu menyiramkan air pada bagian sepeda, kemudian menggosoknya menggunakan spons.

Anak-anak kemudian diminta untuk berjajar mengelilingi sepeda, kemudian diminta secara perlahan untuk mempraktekkan apa yang dicontohkan guru. Apabila air yang berada dalam botol sudah habis, siswa kembali mengantri secara otomatis, dan jika sudah selesai mengisi air, siswa-siswi melanjutkan kembali kegiatan mencuci sepeda. Hal tersebut sesuai dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 pasal 12 ayat (1), disebutkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Dilanjutkan pada pasal 15 ayat (1) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

c. Tahap Evaluasi

Hasil observasi dan wawancara peneliti di RA Darul Amin mendapati bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan pengambilan data ketika pelaksanaan kegiatan melalui observasi dan unjuk kerja, evaluasi yang dilakukan pun terdiri dari evaluasi metode kegiatan yang dipakai (Metode bermain air *outdoor*) dan evaluasi target pencapaian perkembangan harian anak. Evaluasi dianggap penting oleh pihak RA Darul Amin karena dianggap sebagai salah satu cara untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran harian, yang kemudian dilanjutkan dengan mengambil tindak lanjut juga solusi terkait permasalahan yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud no 137 tahun 2014 pasal 16 disebutkan; (1) Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan hasil

pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. (2) Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. (3) Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keseluruhan siswa yang diteliti (12 siswa) mencapai standart tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada aspek fisik motorik halus dapat tercapai dengan optimal, yakni dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH), dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.
- 2) Menjiplak bentuk
- 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
- 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)

2. Faktor pendukung dan penghambat metode bermain air *outdoor* di RA Darul Amin Sempu

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di RA Darul Amin dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang menghambat diantaranya, anak-anak yang masih suka berlari-lari terutama anak laki-laki, sehingga membuat situasi pembelajaran kurang kondusif beberapa kali. Hal ini senada dengan ungkapan Rumini, (2013:24) Faktor jenis kelamin juga tidak dapat diabaikan, anak perempuan lebih suka melakukan aktivitas yang melibatkan motorik halusnya sedangkan anak laki-laki cenderung suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik kasarnya.

Selain itu peneliti juga melihat bahwa tematik juga sebagai faktor penghambat, tematik di RA juga cukup beragam, kurang lebih dalam satu semester ada 4 tema pembelajaran yang berbeda, hal tersebut sesuai dalam buku panduan pendidik anak usia dini yang dikeluarkan oleh kemendikbud tahun 2014 dimana didalamnya disebutkan: Daftar tema berisi sejumlah tema dalam setahun yang dibagi menjadi 2 semester. Dalam contoh ini, tema semester I terdiri dari 4 tema,

yaitu Diriku, Keluargaku, Lingkungan, dan Binatang. Tema semester II terdiri dari 4 tema, yaitu Tanaman, Kendaraan, Alam Semesta, dan Negaraku.

Hal lain yang juga menghambat proses pembelajaran yakni; Rasa percaya diri peserta didik yang kurang memadai sehingga enggan mencoba hal baru, penyimpanan alat dan bahan yang tidak bisa sembarangan. Senada dengan ungkapan Kurnia (2012:38). Yakni faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain:

- a. Guru (Guru sebagai seorang pendidik, tentunya mempunyai kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut)
- b. Peserta Didik (diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar)
- c. Keluarga (Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis).
- d. Fasilitas (Fasilitas yang ada merupakan faktor penting Supaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas).

Selain penghambat, peneliti juga melihat ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya metode bermain air *outdoor* dengan baik dari hasil wawancara dan observasi di RA Darul Amin, yakni; Beberapa guru memiliki kompetensi yang baik, sehingga dapat memasukkan metode bermain air kedalam inti pembelajaran, bahan dan alat yang mudah diperoleh, lokasi yang strategis, antusias siswa/i yang baik, serta cuaca yang kebetulan tidak hujan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Kurnia (2012:40) yakni faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. Komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium dan perpustakaan.
- b. Komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan Sistem pembelajaran.

Perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan Guru yang profesional, kepala sekolah, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

D. Simpulan

Penggunaan metode bermain air *outdoor* terbagi atas beberapa kegiatan: estafet air, menyiram tanaman juga mencuci, kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan (penyiapan kelengkapan dokumen, alat bahan, juga lokasi yang akan digunakan) pelaksanaan (mengimplementasikan rangkaian kegiatan yang telah tertuang di rpph) hingga evaluasi (tindak lanjut dengan pengambilan data ketika kegiatan berlangsung) dan mendapati bahwa 12 siswa yang diteliti mampu mencapai indikator fisik motorik halus sesuai standart tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) usia 4-5 tahun dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH).

Faktor yang menghambat penggunaan metode bermain air *outdoor* diantaranya: anak-anak yang masih suka berlari-lari terutama anak laki-laki, sehingga membuat situasi pembelajaran kurang kondusif beberapa kali, tematik di RA juga cukup beragam, Rasa percaya diri peserta didik yang kurang memadai, penyimpanan alat dan bahan yang tidak bisa sembarangan, faktor yang mendukung: guru memiliki kompetensi yang baik, bahan dan alat yang mudah diperoleh, lokasi yang strategis, antusias siswa/i yang baik, serta cuaca yang kebetulan tidak hujan.

Daftar Rujukan

- Andini, Y. T., & Ramiati, E. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8-15.
- Diyah Hajarwati (2014) *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mebuat Gambar dengan Teknik Mozaik*.
- Indra Setyaningsih (2017) *Metode Permainan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak dengan Hambatan Kecerdasan Kategori Sedang*, Yogyakarta: vol 6 no 6
- Lathifatul Toharoh (2017) *Pengaruh Kolase Daun Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak*. Semarang Barat
- Mega Nur Diana (2014) *Penerapan Kegiatan Membentuk Benda Geometri Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus*. Wonogiri

Menteri pendidikan Republik Indonesia (2014) *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*

Niken Pratiwi (2014). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Playdough*. Surakarta.

Rita Kurnia (2012) *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani